

**DESAIN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DALAM PERSEKTIF
FILSAFAT PENDIDIKAN TRI-KON KI HADJAR DEWANTARA**

MUKHOYYAROH

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Ngawi
e-mail: mukhoyyarohy@gmail.com

ABSTRAK

Desain pembelajaran adalah suatu rancangan pembelajaran yang dilakukan agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Desain pembelajaran harus menggambarkan pengetahuan yang hendak dipahami oleh peserta didik, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan cara merancang metode, strategi, dan media pembelajaran. Hal ini dapat tercapai jika pendidik memiliki pandangan yang sejalan dengan filosofinya, tak terkecuali filosofis pendidikan Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara, baik dilihat dari sejauhmana pendidik mengaplikasikan rencana dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga indikator yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran diserap dengan baik oleh peserta didik yang dapat dilakukan dengan pembelajaran Cooperatif Learning, Contextual Teaching Learning. Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Agar kompetensi dasar tersebut peran pendidik menjadi sangatlah penting baik sebagai sentral maupun katalisator dalam menggali potensi dan mendukung peserta didik untuk mampu meniru, mencontoh atau menduplikasi kemampuan berbahasa yang diajarkan dan atau dimiliki pendidik baik terkait sistem bunyi, Nahwu dan Sharf, dan sistem leksikal. Pendidik harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang mampu “memerdekakan” peserta didik untuk berselancar (eksplorasi) dan berkreaitivitas dengan kemampuan akal yang dimilikinya.

Kata kunci: Desain Pembelajaran, Bahasa Arab, Tri-Kon

ABSTRACT

Instructional design is a design study conducted in order to transfer knowledge effectively its occur between teacher and student. Instructional design should describe the knowledge to be understood by the students, the learning objectives to be achieved by designing methods, strategies, and instructional media. This can be achieved if educators have views that are in line with their philosophy, including the educational philosophy of Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara, both in terms of the extent to which educators apply the plan in the implementation of learning, so that the indicators set out in the lesson plan are well absorbed by students who can done with cooperative learning, Contextual Teaching Learning. The main objective of learning Arabic is to achieve basic language competencies (listening, speaking, reading, and writing). In order for these basic competencies, the role of educators is very important both as a central and a catalyst in exploring the potential and supporting students to be able to imitate, imitate or duplicate the language skills taught and/or owned by educators both related to the sound system, Nahwu and Sharf, and the lexical system. Educators must be able to design learning activities that are able to "liberate" students to surf (explore) and be creative with their intellectual abilities.

Keyword: Design of Learning, Arabic, Tree-Kon

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses untuk mempersiapkan generasi muda agar dapat menjalankan kehidupannya dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Oleh karenanya, pendidikan lebih dari sekedar pengajaran tetapi suatu proses dimana suatu bangsa negara membina dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu generasi

Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

tersebut. Jadi, pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya (Azra, 2014). Artinya, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian tidak boleh dipisah-pisahkan antara bagian satu dan lainnya, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik sesuai dengan dunianya (Dewantara, 2011).

Namun, pada kenyataannya hal tersebut sudah tidak diperhatikan lagi, sehingga pendidikan Indonesia tak terkecuali pendidikan Islam mengalami krisis yang cukup beragam, baik sosial, budaya yang berimbas pada krisis moralitas. Hal ini dikarenakan ada kesalahan terbesar yang dilakukan oleh para konseptor pendidikan yaitu melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional (Syafri, 2012). Melihat fenomena ini maka pendidikan harus dikembalikan pada esensinya.

Mengapa demikian? Karena pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi manusia untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Hasibuan & Agustina, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perlu dilakukan adalah dinamisasi hubungan dengan budaya-budaya lain dengan mengambil segala bahan kebudayaan dari luar yang lebih baik dengan filterisasi yang dapat mengembangkan dan memperkaya budaya sendiri yang sudah ada (kaidah ushul fiqh, *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح*). Kaidah ini diwujudkan dalam konsep trilogi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikenal dengan Tri-Kon, yaitu: *kontinuitas* (tidak melupakan akar nilai budaya), *konvergen* (pendidikan harus memanusiasikan manusia), dan *konsentris* (pendidikan harus menghargai keberagaman dan memerdekakan peserta didik) (Dewantara, 1962). Lebih lanjut, Ki Hadjar memberi gambaran Tri-Kon ini dengan perumpamaan seorang juru masak yang ketika memilih manusia mengambil bahan-bahan (komposisi makanan) dari luar tetapi kemudian dimasak oleh tangan sendiri, dipadukan dengan ciri khas atau rasa sendiri, akan lebih lezat rasanya dan menyehatkan.

Filosofi Tri-kon tersebut, jika dipahami sama-sama susahnya dengan pembelajaran bahasa Arab, yang mana tidak saja dipelajari sebagai bahasa agama tetapi juga bahasa pengetahuan dan alat untuk memahami atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan teks-teks Arab. Dengan demikian, belajar bahasa merupakan usaha yang tidak gampang dan kadang menjenuhkan, bahkan terkadang membuat frustrasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa merupakan upaya untuk membangun kebiasaan baru dalam diri seseorang untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa tersebut baik menyangkut dengan fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantiknya, dan ada saatnya memiliki kemiripan dengan kondisi bahasa ibunya. Sehingga muncul berbagai permasalahan dalam pembelajaran di dalam maupun di luar kelas (Rosyidi & Ni'mah, 2011).

Berangkat dari deskripsi tersebut, maka permasalahan yang menjadi bidikan dalam artikel ini adalah bagaimana mendesain pembelajaran bahasa Arab dengan mendasarkan pada filsafat pendidikan Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara. Permasalahan ini bertujuan untuk menemukan desain pembelajaran baik menyangkut tentang strategi, pendekatan, metode, media pembelajaran, serta bagaimana mengevaluasi hasil pembelajaran (Rosyidi & Ni'mah, 2011) yang tepat untuk diterapkan, sehingga pembelajaran bahasa Arab dapat berhasil dan berdaya guna dalam meningkatkan kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*). Sumber primer berasal dari buku-buku yang terkait pendidikan perspektif

Copyright (c) 2023 LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Ki Hadjar Dewantara dan buku-buku pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan, sumber sekunder bersumber dari jurnal, proceeding, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan judul artikel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan *Tri-Kon* Ki Hadjar Dewantara

Filsafat pendidikan *Tri-Kon* Ki Hadjar Dewantara yang sangat menghargai kebebasan peserta didik sekaligus memberikan ruang kreativitas untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya. Hal ini mendasarkan pada argumentasi, bahwa nilai-nilai kebudayaan bukanlah nilai-nilai yang statis tetapi juga mengalami kemajuan. Oleh karenanya, hendaknya usaha kemajuan ditempuh melalui petunjuk, yaitu: (1) *kontinyu* dengan alam masyarakat Indonesia sendiri. Kebudayaan harus diestafetkan atau diberikan atau diwariskan secara terus menerus kepada setiap generasi penerus; (2) *konvergen* dengan budaya luar. Artinya, penerima nilai-nilai budaya dari luar dengan selektif dan adaptif dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam bingkai persatuan; dan (3) *konsentris* yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri.

a. Konsep *Kontinyu*

Konsep ini mengemukakan bahwa asas pertama dalam konsep trikon adalah kontinyu yang berarti tidak ada kebudayaan yang tidak bergerak mengalami perubahan, selalu akan berkembang. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ki Hadjar menjelaskan maksud dari konsep Kontinuitet adalah Yang berarti bahwa garis hidup kita di jaman sekarang harus merupakan lanjutan, terusan, dari hidup kita di jaman silam, jangan ulangan atau tiruan dari bangsa lain (Dewantara, 2011).

Dalam melestarikan kebudayaan asli Indonesia harus terus menerus dan berkesinambungan. Teori Kebudayaan itu dilaksanakan dengan memasukan mata pelajaran muatan lokal, melakukan upacara-upacara adat, mementaskan keseruan daerah dan lain-lain.

Dalam konsep kontinyu menurut H.A.R Tilaar (2015), mengemukakan bahwa: "Tidak ada satupun kebudayaan yang statis atau tidak berkembang. Kebudayaan yang tidak berkembang berarti pemilik kebudayaan itu telah lelap. Setiap kebudayaan berkembang secara perlahan-lahan ataupun dengan cepat. Sebagai pemilik kebudayaan maka perkembangannya seseorang anak manusia dari kandungan sampai menjadi dewasa terikat kepada nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan di mana keluarga itu berada.

Nilai-nilai itu terdapat di dalam kebudayaan yang berkembang dan berubah sepanjang masa. Tergantung besarnya pengaruh yang mengubah dari satu kebudayaan serta kemampuan dari pemiliknya manusia mewujudkan nilai-nilai itu.

b. Konsep *Konvergen*

Ki Hadjar Dewantara (2011), menjelaskan mengenai konsep konvergensi sebagai berikut:

berarti datang berkumpulnya aliran-aliran yang pada permulaannya berlainan azas, dasar serta tujuan, akan tetapi karena aliran itu bersama-sama menempati alam serta zaman yang satu, lambat laun terpaksa saling mendekati manusia berkumpul kelaknya, dimana telah nampak ada kepentingan-kepentingan bersama.

Adapun pengertian lain dari konsep konvergensi menurut Ki Hadjar Dewantara adalah dalam arti keharusan manusia menghindari kehidupan menyendiri (isolasi) dan manusia menuju ke arah pertemuan dengan hidupnya bangsa-bangsa lain sedunia. Artinya bahwa upaya menyatukan antara dua hal yang berbeda baik dalam segi apapun

manusia saling berhubungan dan menjadi satu. Manusia menjadikan sebuah kebudayaan maju berkembang maka hal pokok yang harus dilakukan adalah dengan cara berbaur dengan kebudayaan yang lain. Dengan tetap menyesuaikan diri manusia tidak terbawa arus kebudayaan lain, sehingga nilai-nilai yang dimiliki tetap terpatuh dan terimplementasi dalam setiap aturan kehidupan. Konvergensi dilakukan dengan memilih dan memilah kebudayaan yang sesuai dengan kepribadian Pancasila (selektif) dan pemaduannya harus secara alami dan tidak dipaksakan (adaptatif).

c. *Konsep Konsentris*

Ki Hadjar Dewantara (2011), menjelaskan mengenai konsep konsentris sebagai berikut:

berarti bahwa sesudah kita bersatu dengan bangsa-bangsa lain sedunia, janganlah kita kehilangan keperibadian kita sendiri, sungguhpun kita sudah bertitik pusat satu, namun di dalam lingkaran-lingkaran yang konsentris itu, kita masih mempunyai lingkaran sendiri.

Hasil persatuan dari kedua alam budaya, namun kepribadian alam budaya sendiri masih ada. Setelah bersatu dan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia, jangan kehilangan kepribadian sendiri. Bangsa Indonesia adalah masyarakat merdeka yang memiliki adat istiadat dan kepribadian sendiri. Meskipun bertitik pusat satu, namun dalam lingkaran yang konsentris itu masih tetap memiliki lingkaran sendiri yang khas yang membedakan Negara dengan Negara lain. Bahwa adanya kontak antar kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain. Bukan sebagai saran manusia mengikis nilai-kebudayaan yang dimiliki sebagai pondasi awal dalam berbudaya.

Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara ini, menurut Barnadib sebagaimana dikutip Henricus Suparlan (2015), jika ditinjau dari filsafat pendidikan esensialisme adalah sangatlah mirip. Dimana filsafat esensialisme ini yang mendasarkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual jiwa membina dan menciptakan diri sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang menggunakan panca indera kemudian diolah oleh intelek, selanjutnya dipraktikkan dalam kehidupan yang merupakan kegiatan psikomotorik.

2. Desain Pembelajaran Bahasa Arab

Desain adalah kerangka, bentuk atau rancangan langkah pertama dalam fase pengembangan bagi setiap produk atau sistem yang direkayasa. Desain dapat didefinisikan sebagai proses aplikasi berbagai teknik dan prinsip bagi tujuan pendefinisian suatu perangkat, suatu proses atau sistem dalam detail yang memadai untuk memungkinkan realisasi fisiknya. Tujuan desainer adalah untuk menghasilkan suatu model atau representasi dari entitas yang kemudian akan dibangun.

Menurut Basri (2013), desain pembelajaran adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis media untuk membantu terjadinya transisi.

Bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Agar kompetensi dasar tersebut peran pendidik menjadi sangatlah penting baik sebagai sentral maupun katalisator dalam menggali potensi dan mendukung peserta didik untuk mampu meniru, mencontoh atau menduplikasi kemampuan berbahasa yang diajarkan dan atau dimiliki pendidik baik terkait sistem bunyi (*Al Nizham al Shautiy*), Nahwu dan Sharf (*Al Nizham al Tarakibiy*), dan sistem leksikal (*Al Nizham al Mu'jamiy*). Oleh karena itu, pendidik harus mampu

mendesain kegiatan pembelajaran yang mampu “memerdekakan” peserta didik untuk berselancar (eksplorasi) dan berkreativitas dengan kemampuan akal yang dimilikinya.

Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendesain pembelajaran bahasa Arab dalam kaitannya dengan perspektif filsafat pendidikan Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara, antara lain sebagai berikut:

a. *Cooperative Learning*

Metode *Cooperative Learning* adalah kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal dengan mendasarkan baik pengalaman individu maupun kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus, memecahkan soal dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab dan berpandangan bahwa semua peserta didik memiliki tujuan sama..

Pembelajaran seperti ini mengajak peserta didik untuk lebih komunikatif dan interaktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga akan membawa perubahan baik dalam meningkatkan akademik, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan hubungan sosial, mampu mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok, dan kemampuan saling membantu dan bekerjasama antar teman. Jelasnya *Cooperative Learning* tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Menurut Ismun Ali (2021), ada 5 (lima) unsur penting yang harus dibangun dalam aktivitas intruksional, yang mencakup: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*); (2) interaksi tatap muka (*face to face interaction*); (3) tanggung jawab individual (*individual accountability*); (4) ketrampilan sosial (*social skill*); dan (5) evaluasi proses kelompok (*group debriefing*).

Mengutip pendapat Anita Lie (2014), ada 14 (empat belas) teknik dalam mendesain pembelajaran *Cooperative Learning*, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Cooperative Learning*

No.	Teknik	Deskripsi
1	Mencari Pasangan	Memasangkan kartu satu dengan lainnya yang berisi pernyataan yang cocok
2	Bertukar Pasangan	Peserta didik memiliki pasangan lalu mengerjakan tugas yang diberikan bersama, kemudian berganti pasangan dan kembali mendiskusikan tugas. Setelah saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban kembali ke pasangan semula dan memberikan informasi yang didapat dari pasangan lainnya
3	Berpikir-Berpasangan-Berempat	Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok berisi empat orang dengan satu permasalahan. Setiap peserta didik mengerjakan tugas tersebut sendiri kemudian didiskusikan dengan pasangan dalam kelompoknya. Keempatnya kemudian berkumpul dan masing-masing membagikan hasil kerjanya pada anggota lain dalam satu kelompok.

4	Berkirim Salam dan Soal	Setiap kelompok menuliskan beberapa pertanyaan lalu dikirimkan oleh utusan ke kelompok lain. Tiap kelompok lalu menjawab pertanyaan yang ada, setelah selesai, jawaban kemudian dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal
5	Kepala Bernomor	Teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan mendorong peserta didik meningkatkan kerja sama
6	Kepala Bernomor Terstruktur	Merupakan bentuk modifikasi dari kepala bernomor, peserta didik belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya yang berkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya
7	Dua Tinggal Dua Tamu	Memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain
8	Keliling Kelompok	Masing-masing kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain
9	Kancing Gemerincing	Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain secara bergantian
10	Keliling Kelas	Masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain
11	Lingk. Kecil Lingk. Besar	Setiap peserta didik saling membagi dan bertukar informasi satu sama lain pada saat yang bersamaan
12	Tari Bambu	Merupakan modifikasi lingkaran besar lingkaran kecil. Peserta didik belajar saling berhadapan dan saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan
13	Jigsaw	Dalam teknik ini pendidik memperlihatkan skema atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu mengaktifkannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna
14	Bercerita Berpasangan	Merupakan bentuk modifikasi dari jigsaw

Disarikan dari Anita Lie (2004)

Tabel 1 tersebut, menunjukkan bahwa dengan teknik pembelajaran bahasa Arab berbasis *Cooperative Learning* diharapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar, memberi kesempatan untuk bereksplorasi pengalaman dalam mengaitkan materi pelajaran dengan berfikir kritis, melatih peserta didik untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan mengarahkan kemampuan peserta didik, sehingga mampu memberikan pengaruh positif baik dalam konteks menghargai budaya, menghormati sesama peserta didik lainnya dapat ditumbuhkembangkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* ini mampu mengaktualisasikan filsafat pendidikan Tri-Konnya Ki Hadjar Dewanantara.

b. *Contextual Teaching Learning*

Pembelajaran ini pada dasarnya tidak berbeda dengan pembelajaran *Cooperative Learning*, sama-sama merupakan pembelajaran konstruktivisme (sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir secara aktif dan kreatif serta mengembangkan pola pikir yang membangun kreativitas dan daya nalar peserta didik).

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004), *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan menurut Kokom Komalasari (2013), *Contextual Teaching Learning* adalah konsep pembelajaran yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka untuk membangun pengetahuan melalui interaksi dan interpretasi di lingkungannya yang dibangun oleh peserta didik itu sendiri bukan oleh pendidik.

Menurut Hasnawati (2006) pembelajaran ini memiliki 7 (tujuh) karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi;
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna;
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik;
- 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi;
- 5) Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan;
- 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerjasama; dan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan.

Tabel 2. Desain Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis *Contextual Teaching Learning*

No.	Teknik	Deskripsi
1	Model	Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (Pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh)
2	Bertanya	Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, generalisasi)

3	Kelompok belajar	Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) (seluruh peserta didik partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, mengerjakan)
4	Inkuiri	Melaksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua tema/topik (identifikasi, investigasi, menemukan)
5	Konstruktif	Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep atau aturan)
6	Refleksi	Melakukan refleksi diakhir pertemuan (<i>review</i> , rangkuman, tindak lanjut)
7	Penilaian Objektif	Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (penilaian proses belajar, penilaian objektif)

Disarikan dari Trianto (2007); Nurhadi (2002)

Berdasarkan table 2 tersebut, desain pembelajaran bahasa Arab berbasis *Contextual Teaching Learning* merupakan membelajarkan dengan berlandaskan pada dunia riil, berfikir tingkat tinggi, aplikatif, berbasis masalah nyata, penilaian komprehensif, dan pembentukan manusia yang berakal dan bernurani, yang diatur oleh peserta didik sendiri dan diatur secara kerjasama sehingga peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuannya dengan baik.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran bahasa Arab adalah praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara pendidik dan peserta didik dengan bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Agar tujuan ini dapat tercapai dengan baik, salah satu strategi yang dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan pembelajaran berbasis *Cooperative Learning* dan *Contextual Teaching Learning* yang merupakan pendekatan pembelajaran kontekstualisme dan konstruktivisme yang mengedepankan kemampuan peserta didik dengan berbagai teknik yang harus dipegang teguh. Dengan demikian, jika hal ini dilakukan secara maksimal maka akan mampu mencapai filsafat pendidikan Tri-Kon Ki Hadjar Dewantara, yaitu: (1) *kontinyu* dengan alam masyarakat Indonesia sendiri. Kebudayaan harus diestafetkan atau diberikan atau diwariskan secara terus menerus kepada setiap generasi penerus; (2) *konvergen* dengan budaya luar. Artinya, penerima nilai-nilai budaya dari luar dengan selektif dan adaptif dan akhirnya bersatu dengan alam universal, dalam bingkai persatuan; dan (3) *konsentris* yaitu bersatu namun tetap mempunyai kepribadian sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011, hlm. vi-vii.
- Akamal Rizki Gunawan Hasibuan & Agustina, "Dakwah Hamka Menjawab Isu-Isu Kenegaraan Dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Tsaqafah*, 2019, hlm. 83-102.
- Anita Lie, *Cooperative Learning*, Jakarta: Grassindo, 2004, hlm. 54.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 4.
- Basri, "Signifikansi Desain Pembelajaran Dalam Menunjang Kesuksesan Mengajar", *Jurnal Nizham*, Vol. 02. No.02, Juli-Desember, 2013, hlm. 63-78.
- H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2015, hlm. 49.

- Hasnawati, "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, April 2006, hlm. 53-62.
- Henricus Suparlan, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", *Jurnal Filsafat*, Vol. 25, No. 1, Februari, 2015, hlm. 56-74.
- Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 01 Januari-Juni, 2021, hlm. 247-264.
- Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011, hlm. 14-15, 76, 228.
- Ki Hadjar Dewantara, *Karja 1 Ki Hadjar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962, hlm. 59.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama 2013, hlm. 6.
- Mundilarto, *Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains*. Yogyakarta: LPM UNY, 2004, hlm. 70.
- Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjend Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002, hlm. 10.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, hlm. 27.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 3.